

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERCOBAAN BUNUH DIRI PADA REMAJA

Yeni Devita⁽¹⁾, Dina Muharrom⁽²⁾, Rina Herniyanti⁽³⁾, Ulfa Hasana⁽⁴⁾

^(1,2,3,4)Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru, Riau, Indonesia

ARTICLE INFO

Artikel history

Submitted : 1 desember 2025

Accepted : 10 desember 2025

Publish : 31 desember 2025

Kata Kunci:

Percobaan Bunuh Diri, Remaja, Keperawatan Psikiatri, Penilaian Risiko, SBQ-R

Keywords:

Suicide attempts, Adolescents, Psychiatric nursing,; Risk assessment, SBQ-R

ABSTRAK

Perilaku bunuh diri pada remaja merupakan persoalan kesehatan mental yang semakin meningkat dan dipengaruhi oleh berbagai determinan, meliputi aspek psikologis, keluarga, lingkungan sosial, biologis, serta pengalaman percobaan bunuh diri sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan percobaan bunuh diri pada remaja di SMAN 12 Pekanbaru. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang (cross-sectional). Sampel berjumlah 308 siswa yang dipilih melalui teknik stratified random sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner Suicide Behavior Questionnaire-Revised (SBQ-R). Analisis data dilakukan dengan uji Chi-Square pada tingkat signifikansi $<0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 24,4% responden berada pada risiko rendah, 28,2% risiko sedang, dan 47,4% risiko tinggi. Analisis bivariat menunjukkan bahwa faktor psikologis, keluarga, lingkungan, biologis, serta riwayat percobaan bunuh diri sebelumnya tidak memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan percobaan bunuh diri pada remaja (P Value 0,119). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat faktor dominan yang berhubungan secara signifikan dengan percobaan bunuh diri pada responden penelitian.

ABSTRACT

Adolescent suicidal behavior is an increasingly prevalent mental health concern influenced by multiple determinants, including psychological, familial, social–environmental, biological factors, as well as a history of prior suicide attempts. This study aimed to examine factors associated with suicide attempts among adolescents at SMAN 12 Pekanbaru. A quantitative approach with a cross-sectional design was employed. The study sample consisted of 308 students selected through stratified random sampling. Data were collected using the Suicide Behavior Questionnaire-Revised (SBQ-R). Statistical analysis was performed using the Chi-square test with a significance level of $p < 0.05$. The findings revealed that 24.4% of respondents were classified as having low risk, 28.2% moderate risk, and 47.4% high risk of suicide attempts. Bivariate analysis indicated that psychological, family, environmental, biological factors, and a history of previous suicide attempts were not statistically significantly associated with suicide attempts among adolescents (P Value 0,119). In conclusion, no dominant factor was found to have a significant association with suicide attempts in the study

population.

✉ **Corresponding Author:**

Yeni Devita

Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Payung Negeri
Pekanbaru

Telp. 085359556822

Email: yenidevita@payungnegeri.ac.id

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi penting dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, sosial, dan emosional. Remaja berada pada rentang usia 10–19 tahun dan menghadapi berbagai tuntutan perkembangan yang dapat memengaruhi kesehatan mental mereka (Suryana et al., 2022). Ketidakmampuan remaja dalam mengelola tekanan psikososial dapat meningkatkan risiko munculnya masalah kesehatan mental, termasuk ide dan perilaku bunuh diri.

Bunuh diri didefinisikan sebagai tindakan mengakhiri hidup secara sengaja dan sering kali diawali oleh munculnya ide bunuh diri (Krisnandita & Christanti, 2022). Fenomena bunuh diri pada remaja menjadi isu serius karena meningkatnya laporan kasus di berbagai wilayah. Bunuh diri merupakan suatu kegawatdaruratan psikiatri yang merupakan tindakan destruktif yang dapat merusak integritas diri. Pada laki-laki prevalensi bunuh diri 3 kali lebih sering dibandingkan dengan wanita, karena laki-laki lebih sering menggunakan alat yang lebih efektif untuk bunuh diri seperti pistol, menggantung diri, atau lompat dari gedung yang tinggi. Sedangkan wanita lebih sering penyebab kematian kedua dimana motivasi remaja melakukan percobaan bunuh diri yaitu 51% masalah dengan orang tua, 30% masalah sekolah dan 16% masalah dengan saudara (Mailita et al., 2022).

World Health Organization (WHO) (2023) melaporkan perkiraan angka kematian akibat bunuh diri global tahunan sekitar 800.000 orang. Prevalensi bunuh diri cenderung lebih menonjol di kalangan individu dalam kelompok usia yang lebih muda. Negara-negara di Asia Tenggara dengan angka bunuh diri per 100.000 orang tertinggi adalah sebagai berikut: Thailand (12,9 %), Singapura (7, 9%), Vietnam (7, 0%), Malaysia (6, 2%), Indonesia (3, 7%), dan Filipina (3, 7%) (Ramadhani et al., 2020).

Angka kematian akibat bunuh diri di Indonesia pada tahun 2023 meningkat menjadi 1.350 kasus, dari 826 kasus pada tahun sebelumnya. Sementara itu Survei dari Indonesia National Adolescent Mental Health Survei (I-NAMHS) tahun 2022 mengungkapkan sebanyak 1,4% remaja Indonesia memiliki ide bunuh diri. Kemudian, sebanyak 0,5% membuat rencana bunuh diri, dan sebanyak 0,2% mencoba bunuh diri. Ada beragam faktor yang melatar belakangi, termasuk menjadi korban perundungan atau bullying. Dari tahun ke tahun itu ada peningkatan, dalam satu bulan ini ada 3-4 kasus bunuh diri dan didominasi oleh anak-anak muda di bawah 15 tahun (Panggalo et al., 2024). Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, Prevalensi penduduk umur ≥ 15 Tahun yang mempunyai pikiran mengakhiri hidup dalam satu bulan terakhir menurut provinsi Riau sebesar 0, 18%.

Kasus bunuh diri juga terjadi di wilayah Provinsi Riau Pekanbaru, Kapolsek Bukit Raya melaporkan kasus bunuh diri di pekanbaru pada tahun 2021 dan 2022 yang dilakukan oleh remaja usia 16 tahun dengan cara gantung diri. Masih ditahun yang sama laporan Kasat Reskrim Polres Pelalawan melaporkan kasus bunuh diri di Pelalawan oleh usia 19 tahun. Selain itu Kapolsek Kampar Kiri juga malporkan kasus bunuh diri pada tahun 2023 oleh usia 17 tahun penyebabnya karena orang tua yang bercerai dan bullying.

Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian percobaan bunuh diri remaja seperti faktor psikologis, keluarga, lingkungan, biologi, riwayat usaha bunuh diri sebelumnya. Remaja mulai menghadapi permasalahan psikologis, seperti depresi, kecemasan, bunuh diri, perilaku melukai diri, gangguan makan, penggunaan obat-obatan, dan permasalahan perilaku mengganggu (Pradipta & Valentina, 2024).

Faktor psikologis memiliki potensi tinggi terjadinya ide bunuh diri pada remaja mencakup ansietas, depresi, putus asa, stress, kesendirian, gangguan tidur, mimpi buruk, koping keagamaan yang negatif dan riwayat bunuh diri sebelumnya (Pradipta & Valentina, 2024). Faktor psikologis berkaitan juga dengan regulasi emosi yang dimiliki individu dalam mengatasi perasaan negatif, seperti kesepian, putus asa, hilangnya harapan, ketidakberdayaan, dan lain-lain. Kemampuan regulasi emosi yang baik dapat mencegah munculnya stres akibat perasaan negatif tersebut pada individu. Pada beberapa orang lainnya, mereka yang tidak mampu mengatur emosi negatifnya untuk memiliki pemikiran dan dorongan untuk bunuh diri (Adelia, 2024).

Cara berpikir individu merupakan sumber penyebab bunuh diri. Ketika individu mengalami peristiwa yang penuh tekanan dan emosi negatif, individu merasakan ketidakberdayaan sehingga individu memandang bunuh diri sebagai cara menyelesaikan masalah. Cara berpikir ini juga meliputi bagaimana individu memandang dan menghargai dirinya. Individu yang memiliki konsep diri yang negatif akan memandang diri dan lingkungannya secara negatif pula, sehingga ia tidak bisa melihat penyelesaian dan harapan dari masalah yang dihadapi (Krisnandita & Christanti, 2022).

Selain faktor psikologis, keluarga merupakan determinan penting dalam terjadinya perilaku bunuh diri pada remaja. Data dari Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Indonesia (INASP) menunjukkan bahwa permasalahan keluarga, termasuk penelantaran anak, menjadi salah satu penyebab utama bunuh diri. Keterbatasan ekonomi maupun kesibukan orang tua dapat menyebabkan kurangnya pemenuhan kebutuhan emosional anak, sehingga remaja merasa kehilangan dukungan dan figur orang tua. Padahal, peran keluarga sangat krusial dalam menunjang tumbuh kembang anak melalui perhatian, komunikasi, dan dukungan emosional yang memadai. Kurangnya keterlibatan keluarga dapat menimbulkan perasaan kesepian dan tidak berharga pada remaja, yang selanjutnya meningkatkan risiko munculnya ide dan perilaku bunuh diri (Hasanudin et al., 2023).

Faktor lingkungan juga berperan dalam terjadinya perilaku bunuh diri melalui pengaruh struktur dan dinamika sosial di masyarakat. Integrasi sosial yang lemah dapat menimbulkan ketegangan, ketidakstabilan, serta perasaan putus asa pada individu, sehingga meningkatkan risiko bunuh diri. Selain itu, pola interaksi antara individu dan lingkungannya, termasuk kualitas hubungan sosial, turut menjadi pemicu munculnya ide bunuh diri. Individu yang memperoleh dukungan sosial yang kuat dari keluarga dan teman sebaya cenderung memiliki risiko bunuh diri yang lebih rendah dibandingkan mereka yang kurang mendapatkan dukungan. Oleh karena itu, penguatan dukungan sosial menjadi strategi penting dalam pencegahan bunuh diri, khususnya pada individu yang mengalami depresi (Krisnandita & Christanti, 2022).

Faktor biologis juga dapat menjadi salah satu penyebab bunuh diri faktor biologis karena adanya gangguan *neurotransmitter* yaitu hormon serotonin dalam tubuh. Serotonin ikut berperan dalam terjadinya gangguan depresif dan perilaku agresi atau impulsif yang dapat mendorong munculnya kemungkinan bagi individu melakukan bunuh diri (Krisnandita & Christanti, 2022).

Faktor berikutnya adalah riwayat usaha bunuh diri sebelumnya. Dua tahun pertama setelah usaha bunuh diri merupakan periode risiko tinggi. Mendeteksi adanya percobaan bunuh diri adalah hal yang penting karena percobaan bunuh diri yang disertai kapasitas untuk

melakukan tindakan menyakiti diri dapat mengarahkan individu untuk melakukan *Suicide attempt* atau percobaan bunuh diri (Diva et al., 2023).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 7 siswa SMAN 12 Pekanbaru menunjukkan bahwa 2 siswa telah melakukan percobaan bunuh diri. Mereka membuat rencana untuk mengakhiri hidup, seperti mencoba gantung diri atau menyayat tangan. Selain itu, 3 siswa lainnya hanya memiliki ide bunuh diri tanpa keberanian untuk melanjutkannya ke tahap percobaan. Informasi dari guru Bimbingan Konseling (BK) sekolah mengungkapkan bahwa siswa menghadapi berbagai masalah, termasuk kurangnya disiplin seperti membawa *handphone* ke sekolah dan kasus pencurian seperti mencuri uang bendahara kelas. Permasalahan keluarga juga menjadi faktor, dengan banyak siswa yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis atau *broken home*, serta kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua. Di sekolah, beberapa siswa menghadapi *bullying* dari teman sebaya, dan beberapa mengalami depresi, seperti kesedihan berkepanjangan yang memicu tindakan menyakiti diri sendiri, misalnya menusuk atau menyayat tangan. Berdasarkan latar belakang itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi percobaan bunuh diri pada remaja.

METODE

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 12 Pekanbaru dengan populasi penelitian adalah seluruh siswa SMAN 12 Pekanbaru.

Populasi dan Sampel

Sampel berjumlah 308 responden yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*.

Pengumpulan data

Instrumen penelitian meliputi kuesioner faktor-faktor yang mempengaruhi percobaan bunuh diri serta *Suicide Behavior Questionnaire-Revised* (SBQ-R), kuesioner ini menunjukkan validitas structural dan validitas konkuren yang baik serta konsistensi internal yang tinggi (Cronbach's Alpha > 0,7).

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL

Tabel 1.
Percobaan Bunuh Diri Pada Remaja dan Faktor Yang Mempengaruhi

No	Kategori	f	(%)
Percobaan Bunuh Diri			
1	Resiko Rendah	75	24,4
2	Resiko Sedang	87	28,2
3	Resiko Tinggi	146	47,4
Faktor Psikologis			
1	Mempengaruhi	10	3,2
2	Tidak Mempengaruhi	298	96,8
Faktor Keluarga			
1	Mempengaruhi	273	88,6
2	Tidak Mempengaruhi	35	11,4
Faktor Lingkungan			
1	Mempengaruhi	10	3,2

No	Kategori	f	(%)
2	Tidak Mempengaruhi	298	96,8
Faktor Biologis			
1	Mempengaruhi	24	7,8
2	Tidak Mempengaruhi	284	92,2
Faktor Riwayat Usaha Bunuh Diri Sebelumnya			
1	Mempengaruhi	9	2,9
2	Tidak Mempengaruhi	299	97,1

Berdasarkan hasil analisis univariat dapat dilihat bahwa percobaan bunuh diri dari 308 responden yang resiko rendah dengan frekuensi 75 (24,4%), resiko sedang dengan frekuensi 87 (28,2%) dan resiko tinggi dengan frekuensi 146 (47,4%). Faktor psikologis dari 308 responden yang mempengaruhi dengan frekuensi 10 (3,2%) dan tidak mempengaruhi dengan frekuensi 298 (96,8%). Faktor keluarga dari 308 responden yang mempengaruhi dengan frekuensi 273 (88,5%) dan tidak mempengaruhi dengan frekuensi 35 (11,4%). Faktor lingkungan dari 308 responden yang mempengaruhi dengan frekuensi 10 (3,2%) dan tidak mempengaruhi dengan frekuensi 298 (96,8%). Faktor biologis dari 308 responden yang mempengaruhi dengan frekuensi 24 (7,8%) dan tidak mempengaruhi dengan frekuensi 284 (92,2%). Faktor riwayat usaha bunuh diri sebelumnya dari 308 responden yang mempengaruhi dengan frekuensi 9 (2,9%) dan tidak mempengaruhi dengan frekuensi 299 (97,1%).

Tabel 2.
Hubungan Faktor Psikologis Dengan Percobaan Bunuh Diri Pada Remaja

Kategori Psikologi	Resiko Rendah	Resiko Sedang	Resiko Tinggi	Total	P Value
Mempengaruhi		5	5	10	0,119
Tidak Mempengaruhi	75	82	141	298	
Kategori Keluarga					
Mempengaruhi	64	79	130	273	0,537
Tidak Mempengaruhi	11	8	16	35	
Kategori Lingkungan					
Mempengaruhi	5	2	3	10	0,157
Tidak Mempengaruhi	70	85	143	298	
Kategori Biologis					
Mempengaruhi	4	6	14	24	0,500
Tidak Mempengaruhi	71	81	132	284	
Kategori Riwayat Usaha Bunuh Diri Sebelumnya					
Mempengaruhi	1	4	4	9	0,462
Tidak Mempengaruhi	74	83	142	299	
Total				308	

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa faktor psikologis dengan nilai p value = 0,119 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor psikologis dengan percobaan bunuh diri. Faktor keluarga dengan nilai p value = 0,537 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor keluarga dengan percobaan bunuh diri. Faktor lingkungan dengan nilai p value = 0,157 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan dengan percobaan bunuh diri. Faktor biologis dengan nilai p value = 0,500 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor biologis dengan percobaan bunuh diri. Faktor Riwayat Usaha Bunuh Diri Sebelumnya dengan nilai p value = 0,462 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Riwayat Usaha Bunuh Diri Sebelumnya dengan percobaan bunuh diri.

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa distribusi responden usia 15 tahun dengan frekuensi 61 orang (19, 8%), usia 16 tahun dengan frekuensi 32 orang (10,4%), usia 17 tahun dengan frekuensi 73 orang (23,7%), dan usia 18 tahun dengan frekuensi 142 orang (46,1%) sebagian besar responden adalah usia 18 tahun sebanyak 142 orang (46,1 %). Berdasarkan penelitian (Putri, 2024) percobaan bunuh diri di kalangan remaja usia 15-18 tahun dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat bervariasi sesuai dengan usia dan tingkat kedewasaan emosional mereka. Pada usia 15 dan 16 tahun, tekanan akademik dan perundungan (*bullying*) sering kali menjadi pemicu utama. Remaja di usia ini masih dalam tahap transisi dari masa kanak-kanak ke remaja, sehingga mereka lebih rentan terhadap perubahan lingkungan sosial, ekspektasi akademik, serta permasalahan keluarga. Kurangnya keterampilan mengatasi stres dan rendahnya kepercayaan diri dapat memperburuk kondisi mental mereka. Di usia 17 dan 18 tahun, faktor yang lebih dominan adalah tekanan untuk menentukan masa depan, seperti tuntutan memilih karier atau pendidikan tinggi. Selain itu, hubungan sosial dan asmara juga mulai menjadi faktor yang signifikan. Remaja di usia ini mungkin mengalami ketidakstabilan emosi yang lebih kompleks akibat ekspektasi yang semakin tinggi, baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar.

Berdasarkan penelitian (Alesha Muslim et al., 2024) Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap munculnya ide dan percobaan bunuh diri karena berada pada fase transisi menuju kedewasaan yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan emosional. Perubahan tersebut dapat menimbulkan stres yang berdampak pada penurunan fungsi adaptif, dan apabila tidak ditangani secara adekuat dapat berkembang menjadi depresi. Kondisi depresi yang disertai pola pikir negatif dan kecenderungan menyalahkan diri sendiri dapat meningkatkan risiko munculnya ide bunuh diri pada remaja.

Menurut asumsi peneliti bahwa perbedaan usia (15, 16, 17, dan 18 tahun) memengaruhi risiko percobaan bunuh diri pada remaja. Pada usia 15 dan 16 tahun, remaja lebih rentan terhadap tekanan akademik dan sosial, serta pencarian identitas diri. Pada usia 17 tahun, meningkatnya tuntutan akademik dan hubungan interpersonal yang lebih kompleks dapat memicu stres yang lebih besar. Sementara itu, pada usia 18 tahun, transisi menuju kedewasaan dengan tanggung jawab yang lebih besar dapat menjadi faktor risiko tambahan. Dengan demikian, faktor psikososial pada setiap tahap perkembangan berkontribusi terhadap kecenderungan percobaan bunuh diri di kalangan remaja.

Berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat mayoritas responden adalah berjenis kelamin perempuan yaitu 212 orang (68,8%) dan minoritas responden adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu 96 orang (31,2%). Berdasarkan penelitian terdahulu (Rini, 2022) Percobaan bunuh diri pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Perempuan lebih sering mengalami stres emosional, seperti depresi dan kecemasan, serta lebih terpengaruh oleh tekanan sosial, seperti citra tubuh dan hubungan dengan orang lain. Mereka biasanya menggunakan metode percobaan bunuh diri yang kurang fatal, seperti overdosis obat. Laki-laki cenderung menunjukkan perilaku impulsif dan menekan emosi mereka. Mereka lebih rentan terhadap pengaruh teman sebaya dan tekanan untuk terlihat kuat. Karena itu, mereka sering menggunakan metode bunuh diri yang lebih mematikan, seperti gantung diri. Berdasarkan penelitian (Gusmunardi et al., 2023) remaja perempuan lebih cenderung mempunyai perilaku yang mudah terpengaruh oleh teman sendiri dan lebih suka menyendiri sedangkan laki-laki cenderung tidak memperdulikan lingkungannya.

Menurut asumsi peneliti bahwa terdapat perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi percobaan bunuh diri pada remaja berdasarkan jenis kelamin. Remaja perempuan cenderung lebih rentan terhadap faktor emosional, seperti depresi, kecemasan, dan tekanan sosial, terutama yang berkaitan dengan citra tubuh dan hubungan interpersonal. Mereka lebih sering

melakukan percobaan bunuh diri sebagai bentuk pelampiasan emosi, namun dengan metode yang kurang fatal, sehingga tingkat keberhasilannya lebih rendah. Sebaliknya, remaja laki-laki lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti tekanan sosial untuk tampil kuat, pengaruh teman sebaya, serta kecenderungan menekan emosi. Mereka lebih jarang mencoba bunuh diri dibandingkan perempuan, tetapi jika melakukannya, cenderung menggunakan metode yang lebih mematikan, sehingga tingkat keberhasilannya lebih tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa percobaan bunuh diri dari 308 responden yang resiko rendah dengan frekuensi 75 (24,4%), resiko sedang dengan frekuensi 87 (28,2%) dan resiko tinggi dengan frekuensi 146 (47,4%). Berdasarkan penelitian (Avelline, 2021) percobaan bunuh diri merupakan tindakan individu secara sadar berusaha untuk mengakhiri hidupnya tetapi tidak berhasil.

Menurut asumsi peneliti percobaan bunuh diri adalah tindakan seseorang untuk untuk mengakhiri hidupnya sendiri, namun tidak sampai menyebabkan kematian. Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa faktor psikologis dari 308 responden yang mempengaruhi dengan frekuensi 10 (3,2%) dan tidak mempengaruhi dengan frekuensi 298 (96,8%).

Berdasarkan penelitian (Febrianti & Husniawati, 2021) Seseorang yang mengalami gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan memiliki resiko lebih tinggi untuk melakukan percobaan bunuh diri. Menurut asumsi peneliti seseorang yang mengalami gangguan psikologis sering kali merasa putus asa dan tidak memiliki harapan, sehingga lebih rentan untuk berpikir tentang bunuh diri sebagai solusi dari masalah mereka. Banyak dari mereka tidak mau mencari bantuan karena berfikir negatif terhadap gangguan psikologis. Hal ini membuat seseorang yang seharusnya membutuhkan pertolongan merasa sendirian dan tidak punya pilihan lain.

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa faktor keluarga dari 308 responden yang mempengaruhi dengan frekuensi 273 (88,5%) dan tidak mempengaruhi dengan frekuensi 35 (11,4%). Berdasarkan penelitian (Zuhra et al., 2023) Remaja yang merasa kurang diperhatikan oleh keluarga lebih rentan mengalami stres dan depresi, yang dapat meningkatkan resiko percobaan bunuh diri.

Menurut asumsi peneliti keluarga bisa menjadi pelindung atau justru meningkatkan resiko percobaan bunuh diri pada remaja. Jika keluarga harmonis, penuh kasih sayang dan mendukung, remaja cenderung merasa lebih aman dan memiliki kesehatan mental yang baik. Sebaliknya, jika ada konflik berkepanjangan, kekerasan atau kurangnya perhatian dari orang tua, remaja mungkin merasa kesepian, tidak berharga dan putus asa, yang bisa memicu keinginan untuk mengakhiri hidup.

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa faktor lingkungan dari 308 responden yang mempengaruhi dengan frekuensi 10 (3,2%) dan tidak mempengaruhi dengan frekuensi 298 (96,8%). Berdasarkan penelitian (Rantung, 2021) Faktor lingkungan memiliki peran penting dalam memengaruhi percobaan bunuh diri pada remaja. Lingkungan yang negatif, seperti perundungan, tekanan akademik yang tinggi, pergaulan yang buruk, pengaruh media sosial yang negatif serta kondisi sosial dan ekonomi yang sulit, dapat meningkatkan resiko percobaan bunuh diri.

Menurut asumsi peneliti faktor lingkungan berpengaruh terhadap percobaan bunuh diri. Jika lingkungan remaja penuh dengan tekanan seperti perundungan, tuntutan akademik yang berlebihan, atau pergaulan yang buruk aka resiko stress dan depresi meningkat. Jika kondisi ini tidak ditangani dengan baik, remaja mungkin melihat bunuh diri sebagai satu-satunya cara menghindari penderitaan.

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa faktor biologis dari 308 responden yang mempengaruhi dengan frekuensi 24 (7,8%) dan tidak mempengaruhi dengan frekuensi 284 (92,2%). Berdasarkan penelitian (Marled et al., 2023) faktor biologis bisa membuat

seseorang lebih rentan mengalami stress, depresi atau gangguan mental yang beresiko menyebabkan percobaan bunuh diri seperti perasaan yang sedih mendalam dan berlangsung lama, bisa membuat seseorang kehilangan harapan dan berpikir untuk mengakhiri hidup. Menurut asumsi peneliti remaja yang memiliki riwayat keluarga dengan gangguan mental mungkin lebih rentan terhadap stress tetapi jika remaja tumbuh di lingkungan yang mendukung dan memiliki akses bantuan psikologis, resiko bunuh diri bisa di cegah. Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa faktor riwayat usaha bunuh diri sebelumnya dari 308 responden yang mempengaruhi dengan frekuensi 9 (2,9%) dan tidak mempengaruhi dengan frekuensi 299 (97,1%). Berdasarkan penelitian remaja yang pernah mencoba bunuh diri mungkin masih menghadapi masalah yang sama seperti depresi, kecemasan atau konflik keluarga. Jika tidak ditangani, perasaan putus asa bisa muncul kembali.

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan faktor psikologis dengan nilai p value = 0,119 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor psikologis dengan percobaan bunuh diri. Remaja yang mengalami depresi, kecemasan, dan stres yang tinggi lebih rentan terhadap percobaan bunuh diri. Menurut penelitian (Pradipta & Valentina, 2024), perasaan putus asa, ketidakberdayaan, serta kurangnya regulasi emosi dapat meningkatkan risiko bunuh diri pada remaja. Dalam penelitian ini, beberapa responden mengaku mengalami kesepian, tekanan akademik, serta konflik emosional yang memicu keinginan untuk mengakhiri hidup. Oleh karena itu, diperlukan program pencegahan dengan meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental, serta memberikan akses layanan konseling di sekolah.

Berdasarkan uji statistik dapat dilihat bahwa faktor keluarga dengan nilai p value = 0,537 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor keluarga dengan percobaan bunuh diri. Remaja yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis, mengalami konflik dengan orang tua, atau mendapatkan perhatian yang minim dari keluarga memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan percobaan bunuh diri. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Hasanudin et al., 2023), yang menyebutkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kesejahteraan emosional remaja. Remaja yang merasa tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua cenderung mengalami rasa tidak berharga dan kehilangan harapan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk lebih mendekatkan diri kepada anak-anak mereka dan menciptakan lingkungan keluarga yang suportif.

Berdasarkan uji statistik dapat dilihat bahwa faktor lingkungan dengan nilai p value = 0,157 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan dengan percobaan bunuh diri. Beberapa responden mengalami perundungan (*bullying*) di sekolah dan merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Penelitian oleh (Krisnandita & Christanti, 2022) menunjukkan bahwa remaja yang mengalami perundungan atau tidak memiliki dukungan sosial yang baik lebih rentan terhadap ide dan percobaan bunuh diri. Oleh karena itu, lingkungan sekolah perlu memberikan perhatian lebih pada fenomena *bullying* serta menciptakan atmosfer yang lebih inklusif dan suportif bagi para siswa. Selain itu, program edukasi terkait kesehatan mental dan strategi coping juga dapat membantu siswa dalam menghadapi tekanan sosial.

Berdasarkan hasil uji statistik dapat dilihat bahwa faktor biologis dengan nilai p value = 0,500 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor biologis dengan percobaan bunuh diri. Faktor ini melibatkan gangguan neurotransmitter, seperti kadar serotonin yang rendah, yang dapat menyebabkan gangguan depresi dan perilaku impulsif. Penelitian oleh (Krisnandita & Christanti, 2022) menunjukkan bahwa ketidakseimbangan serotonin dapat memicu perilaku agresif dan meningkatkan kecenderungan bunuh diri. Hasil ini mengindikasikan bahwa pendekatan medis, seperti pemeriksaan kesehatan mental dan penggunaan terapi farmakologis (jika diperlukan), dapat menjadi bagian dari strategi pencegahan percobaan bunuh diri pada remaja yang mengalami gangguan depresi berat.

Berdasarkan hasil uji statistik dapat dilihat bahwa faktor Riwayat Usaha Bunuh Diri Sebelumnya dengan nilai p value = 0,462 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Riwayat Usaha Bunuh Diri Sebelumnya dengan percobaan bunuh diri. Hasil ini menunjukkan bahwa remaja yang pernah mencoba bunuh diri memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengulangi tindakan serupa di masa mendatang. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Diva et al., 2023), yang menyatakan bahwa dua tahun pertama setelah percobaan bunuh diri merupakan periode dengan risiko tertinggi untuk terjadinya percobaan ulang. Oleh karena itu, remaja dengan riwayat percobaan bunuh diri memerlukan perhatian khusus melalui program pemantauan dan intervensi psikososial untuk mencegah kejadian serupa di masa depan. Menurut asumsi peneliti banyak faktor yang menjadi pengaruh terhadap remaja dalam permasalahan seperti bunuh diri, faktor tersebut adalah faktor keluarga, faktor psikologis, biologis, lingkungan, riwayat usaha bunuh diri sebelumnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan dari 308 responden, terdapat pada percobaan bunuh diri dapat dilihat bahwa percobaan bunuh diri dari 308 responden terdapat yang resiko rendah dengan frekuensi 75 (24,4%), resiko sedang dengan frekuensi 87 (28,2%) dan resiko tinggi dengan frekuensi 146 (47,4%). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor psikologis, keluarga, lingkungan dengan percobaan bunuh diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, P. (2024). *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ide Bunuh Diri pada Perempuan Dewasa Awal Analysis of Factors Influencing Suicidal Ideation in Early Adult Women Abstrak*. 11(02), 844–864.
- Alesha Muslim, M., Auliya Rahmawati, N., Mu, Z., Billah, tasimah, & Sultan Ageng Tirtayasa, U. (2024). Faktor Penyebab Bunuh Diri Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), 261–266.
- Aulia, N., Yulastri, & Sasmita, H. (2020). Faktor Psikologi Sebagai Risiko Utama Ide Bunuh Diri pada Remaja di Kota Rengat Kabupaten Indarigiri Hulu. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 11(April), 6–15.
- Avelline, M. (2021). Hubungan Alexithymia Dan Kecenderungan Bunuh Diri Pada Remaja Laki-Laki Di Surabaya. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 126–136. <https://doi.org/10.33508/exp.v9i2.2904>
- Diva, V., Hamzah, S., & Triwahyuni, A. (2023). *Kesepian sebagai faktor prediktif ide bunuh diri di kalangan mahasiswa: Studi pada mahasiswa Universitas Padjadjaran selama pandemi Covid-19*. 9(2), 85–97.
- Febrianti, D., & Husniawati, N. (2021). Hubungan Tingkat Depresi dan Faktor Resiko Ide Bunuh Diri pada Remaja SMPN. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 85–94. <https://doi.org/10.37012/jik.v13i1.422>
- Gusmunardi, Safrika, R., & Sasmita, H. (2023). Faktor Resiko Dan Faktor Protektif Resiko Bunuh Diri Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(Januari), 75–82.
- Hasanudin, F., Yuke Yolanda, & Muhammad Zahrie Nurhadiansyah. (2023). Kasus Bunuh Diri Dan Peran Keluarga. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, 5(2), 173–192. <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol5.iss2.art4>
- Krisnandita, G. O., & Christanti, D. (2022). Hubungan Antara Religiusitas dengan Kecenderungan Bunuh Diri pada Individu Dewasa Awal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 3362–3371.
- Mailita, W., Arianti, D., & Susanti, A. (2022). Tinjauan Penatalaksanaan Kegawatdaruratan

- pada Remaja dengan Bunuh Diri di SMK Muhammadiyah Padang. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(3), 276–281. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i3.310>
- Marled, W., Yoanita, B., & Arman, L. (2023). Resiliensi Tinggi Remaja Di Kupang Menurunkan Ide Bunuh Diri. *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 349–356.
- Panggalo, S. L., Arta, S. K., Qarimah, N. S., Adha, F. R., Laksono, R. D., Aini, K., Ayu, S., & Judijanto, L. (2024). *Kesehatan Mental*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pradipta, I. M. R., & Valentina, T. D. (2024). *Faktor Internal Psikologis Terhadap Ide Bunuh Diri Remaja Di Indonesia*. 4, 8092–8109.
- Putri, A. (2024). *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ide Bunuh Diri pada Perempuan Dewasa Awal Analysis of Factors Influencing Suicidal Ideation in Early Adult Women Abstrak*. 11(02), 844–864.
- Ramadhani, J., Hardinata, P., & Masfufah, U. (2020). Faktor risiko terjadinya perilaku bunuh diri pada remaja: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Flourishing*, 3(7), 286–292. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v3i72023p286-292>
- Rantung, M. (2021). Hubungan Faktor Lingkungan Sosial Dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja Di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 213–226.
- Rini, R. (2022). Perilaku Menyakiti Diri Sendiri Bentuk, Faktor dan Keterbukaan Dalam Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(3), 115–123. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v6i3.2213>
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Zuhra, A. R., Mukhtar, D. Y., & Nasution, I. K. (2023). Gambaran Ide Bunuh Diri pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua. *Jurnal Diversita*, 9(2), 152–159. <https://doi.org/10.31289/diversita.v9i2.10509>